

**Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018**  
**Studi tentang Tipe Pemilih dari Kalangan Remaja di Kabupaten Purwakarta**  
*Beginning Voter Typology in West Java General Election 2018*  
*A Study on Types of Voters among Adolescents in Purwakarta Regency*

Rohendi<sup>1</sup>

Faisal Muzzammil<sup>2</sup>

STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta  
Jl. Baru Marancang, No. 35, Purwakarta, Jawa Barat

E-mail:

[rohendi@staimuttaqien.ac.id](mailto:rohendi@staimuttaqien.ac.id)

[faisal@staimuttaqien.ac.id](mailto:faisal@staimuttaqien.ac.id)

---

**Abstract**

*The dynamics and reality of the Beginner Voters in each General Election is an exciting and vital entity to study and research, including the study of the First Voters in Purwakarta Regency in the 2018 West Java (Jabar) Regional Head Election (Pilkada). Beginner Voters in the 2018 West Java Pilkada, this study aims to reveal and describe: (1) the reality of the 2018 West Java Pilkada in Purwakarta Regency; (2) Types of Beginner Voters for the 2018 West Java Regional Head Elections in Purwakarta Regency. This research employs a qualitative descriptive-analytic method that includes three data gathering techniques: interviews, documents, and group discussion forums. This research is based on the voter typology idea. Two fundamental discoveries were discovered in this study as a consequence of data analysis, namely: (1) the category of Beginner Voters in the 2018 West Java Regional Head Elections in Purwakarta Regency were voters aged 17-20 years; (2) The Type of Beginner Voters in the 2018 West Java Pilkada in Purwakarta is Rational Voters. The findings of this investigation lead to two suggestions: (1) To develop a theory about political studies among adolescents; (2) As a guide in conducting political campaign strategies and political education for youth.*

**Keywords:** purwakarta regency; beginner voters; pilkada jabar 2018; voter type

---

**Abstrak**

Dinamika dan realita Pemilih Pemula pada setiap Pemilihan Umum menjadi entitas yang menarik dan penting untuk dikaji serta diteliti, termasuk juga studi tentang Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jawa Barat (Jabar) tahun 2018. Berlatar belakang dari dinamika dan realita Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018, maka studi ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan: (1) Realitas Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta; (2) Tipe Pemilih Pemula Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik yang meliputi tiga teknik pengumpulan data: wawancara, dokumen, dan forum diskusi kelompok. Studi ini berlandaskan pada teori tentang tipologi pemilih. Dalam studi ini, ditemukan dua penemuan kunci berdasarkan hasil analisis data: yaitu: (1) Kategori Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta adalah pemilih yang berusia 17-20 tahun; (2) Tipe Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Purwakarta adalah Pemilih Rasional. Terdapat dua rekomendasi dari hasil penelitian ini, yakni: (1) Untuk mengembangkan teori tentang kajian Politik di kalangan remaja; (2) Sebagai panduan dalam melakukan strategi kampanye politik dan pendidikan politik untuk kalangan remaja.

**Kata Kunci:** kabupaten purwakarta; pemilih pemula; pilkada jabar 2018; tipe pemilih

## 1. Pendahuluan

Pada tahun 2018 Indonesia telah menyelenggarakan pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak. Menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), 'perhelatan wujud demokrasi tersebut dilaksanakan di 171 daerah di seluruh Indonesia. (Prasetya, 2017). Provinsi Jawa Barat (Jabar) merupakan salah satu provinsi yang ikut serta dalam Pilkada Serentak 2018. Jawa Barat menjadi provinsi yang mendapat banyak fokus dan perhatian dari berbagai kalangan pada pesta demokrasi tahun 2018 lalu. Kontestasi Politik di wilayah *Bumi Tatar Pasundan* tersebut, tidak kalah "hangat" dengan yang terjadi di Pilkada DKI Jakarta (Rosadi, 2017).

Provinsi Jawa Barat yang merupakan daerah terbesar dan terdekat dengan Ibu Kota Negara, sangat terpengaruh dengan dinamika politik yang berada di pusat pemerintahan. Pasangan Calon (Paslon) Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat yang terdiri dari empat Paslon memiliki peran dalam dinamika politik Pilkada di Jawa Barat. Masing-masing Paslon telah gencar melakukan sosialisasi, kampanye, dan menarik perhatian calon pemilih. Masing-masing Paslon memiliki berbagai strategi untuk mendapatkan perhatian dan meningkatkan elektabilitas dan popularitas mereka.. Ada yang dengan cara silaturahmi ke Pondok Pesantren (Affandi, 2020), *blusukan* ke pasar tradisional (Prastiwi, 2018) dan daerah-daerah terpencil di Jawa Barat, berbaur dengan petani dan nelayan (Firdaus, 2018), sampai pendekatan pada kalangan remaja "*zaman now*" sebagai calon pemilih pemula (Rahmawati & Djuyandi, 2019).

Menarik untuk diamati, setiap lima

tahun, Indonesia mengadakan pesta demokrasi secara reguler –baik Pilpres maupun Pilkada– selalu memunculkan jumlah Pemilih Pemula yang terus meningkat dari setiap periode Pemilihan Umum. Berdasarkan data dari KPU Jawa Barat, ada peningkatan sejumlah 10 persen Pemilih Pemula dari periode 2013 sampai dengan periode 2018 (Dinillah, 2018). Jumlah tersebut merupakan jumlah yang signifikan untuk pemberi suara pada Pemilihan Umum, mengingat "suara" dari para Pemilih Pemula sangat berharga dalam suatu *event* Pesta Demokrasi. Menelaah dari fenomena tersebut, suara Pemilih Pemula sangat berpengaruh dalam setiap Pemilu (Iman & Saubani, 2018), termasuk juga pada Pilkada Jawa Barat yang dilakukan 27 Juni 2018 lalu.

Dinamika politik Pemilih Pemula yang sangat dinamis, menjadi entitas penting dan perlu untuk dilakukan studi yang lebih lanjut. Jawa Barat adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia berdasarkan jumlah penduduknya, memiliki jumlah pemilih yang cukup potensial bagi para masing-masing calon yang akan berkompetisi pada pemilihan "*Orang Nomor 1 dan 2*" di *Bumi Pasundan*. Banyaknya jumlah calon pemilih tetap pada Pilkada Jabar 2018, berimplikasi pada banyaknya jumlah Pemilih Pemula sebagai "kantong suara" yang diperebutkan oleh keempat calon yang telah berkompetisi pada Pilkada Jabar 2018 tersebut.

Pilkada Jabar 2018, diikuti oleh 4 Paslon yang terdiri dari: (1) Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum; (2) Tubagus Hasanudin-Anton Charliyan Amanah; (3) Sudrajat-Ahmad Syaikhu; (4) Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi. Keempat Paslon tersebut

mempunyai strategi masing-masing untuk menarik perhatian dan merebut suara dari para Pemilih “Milenial” ini (Toriq, 2018), bahkan bukan hanya Paslon saja, Pemilih pemula di Jawa Barat juga gencar dijajaki oleh KPU Jawa Barat agar dapat menggunakan hak pilihnya dengan baik, tepat, dan akurat. (Siswadi & Amirullah, 2018).

Mengamati berbagai strategi yang dilakukan Paslon dan KPU Jabar dalam menarik simpati dan kesadaran politik dari Pemilih Pemula, maka dapat dikatakan bahwa suara, kontribusi, dan peran Pemilih Pemula memiliki kontribusi untuk kesuksesan Pilkada Jabar 2018 lalu. Nasib Jawa Barat selama lima tahun saat ini sangat ditentukan oleh “suara” dari para Pemilih Pemula. Pemilih Pemula menjadi salah satu faktor penting bagi keberhasilan dalam sebuah Pemilihan Umum, termasuk juga di Jawa Barat. Alhasil, pemilih pemula ini menjadi bahan penelitian dan kajian yang menarik., khususnya pada konteks Tipologi Pemilih Pemula. Studi tentang tipologi pemilih pemula ini dapat berimplikasi pada terungkapnya kecenderungan politik para pemberi suara dari kalangan remaja. Pemilih Pemula<sup>1</sup> sendiri, secara definitif adalah orang yang memberikan suara untuk pertama kalinya karena mereka berusia antara 17 dan 21 tahun (Yuningsih & Warsono, 2014).

Dikaji dari perspektif teori ilmu politik, secara umum dan mendasar menurut

Firmanzah (2008), terdapat empat tipe pemilih: (1) Pemilih Tradisional; (2) Pemilih Rasional; (3) Pemilih Kritis; dan (4) Pemilih Skeptis. Tipologi Pemilih dari Firmanzah tersebut, dapat menjadi acuan dasar dan landasan teoretis untuk membantu mengungkapkan Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 dengan objek penelitian utama yaitu para pemilih remaja di Kabupaten Purwakarta.

Berlatar belakang dari fenomena dan fakta tentang dinamika politik Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 yang telah diuraikan tersebut, maka perlu untuk dilakukan sebuah studi tentang Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018. Studi ini menjadi sangat perlu untuk dilakukan, karena dapat mengungkapkan kesadaran politik dan memetakan kecenderungan politik dari para Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta.

Permasalahan yang berkaitan dengan fenomena dan dinamika politik di kalangan pemilih pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta merupakan titik awal dan landasan penting bagi penelitian ini dilakukan. Artikel ini bermaksud mengungkap dan menggambarkan realitas Pilkada Jawa Barat 2018 di Kabupaten Purwakarta berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta tipe Pemilih Pemula Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta.

---

<sup>1</sup> Secara normatif, yang dinamakan Pemilih Pemula ialah masyarakat Indonesia yang telah memenuhi syarat-syarat untuk memilih, yaitu: (1) Usia sudah 17 tahun; (2) Sudah/Pernah Kawin; (3) Purnawirawan/Sudah Tidak Aktif Menjadi Anggota

TNI/Kepolisian; dan (4) Tidak Dicabut Hak Politiknya oleh Pengadilan (UU RI No 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, BAB IV HAK MEMILIH, Pasal 198-200).

## 2. Metode Penelitian

Studi tentang Model Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Rakhmat dalam Muzzammil (2021, p. 112) menjelaskan bahwa analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metodologi penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan, mengumpulkan dan memaparkan semua peristiwa serta data yang akan dianalisis. Kajian dengan metodologi kualitatif, menurut Moleong dalam Muzzammil (2021, h. 3), efektif untuk memahami kejadian-kejadian yang dialami subjek penelitian.. Mulyana (2010) menyatakan bahwa hasil akhir dari studi menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif ini ialah didapatkannya hasil dan temuan analisis yang menjadi kesimpulan suatu studi.

Penggunaan metode analisis deskriptif kualitatif dalam studi ini, pada tataran praktisnya dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan fenomena, dinamika, dan realita para pemilih dari kalangan remaja di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara teoretis dengan menggunakan teori dan referensi yang relevan dengan entitas yang dikaji dan dianalisis. Tahap terakhir pada studi tentang Model Pemilih pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta ini ialah menyajikan konklusi yang disertai dengan rekomendasi dan signifikansi hasil studi.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan tiga cara, yaitu: (1) Wawancara. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi yang

lebih dalam dari narasumber terkait dinamika dan realita Pemilih Pemula Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta. Narasumber pada wawancara ini meliputi para remaja sebagai Pemilih Pemula, Komisioner KPU Kab. Purwakarta – Ketua KPU Purwakarta dan 5 orang anggota yang diminta pandangan dan pendapatnya terkait penyelenggaraan Pilkada Jabar 2018 di Kab. Purwakarta– dan *stakeholder* terkait seperti para akademisi, praktisi dan pegiat literasi politik. (2) Dokumen. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta. (3) Focus Group Discussion (FGD). Melengkapi analisis terhadap hasil wawancara dan studi dokumentasi, maka dilakukan FGD. Tujuan dari FGD ini untuk menggali dan memperkaya perspektif tentang dinamika dan fenomena Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018. FGD dalam studi ini melibatkan beberapa peserta dari kalangan pemilih pemula (5 orang perwakilan pemilih pemula), KPU Kab. Purwakarta (2 orang komisioner), Bawaslu Kab. Purwakarta (1 orang representasi dari Bawaslu) dan civitas akademika STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta (2 orang Dosen dan 3 mahasiswa). Pemilihan para peserta FGD seperti yang disebutkan tadi, berdasarkan pertimbangan bahwa setiap peserta tersebut merepresentasikan dari setiap unsur yang terlibat dalam Pilkada Jabar 2018. Selain itu, para peserta FGD tersebut diasumsikan memiliki kompetensi di bidang kajian politik berdasarkan pengalaman dan pandangannya masing-masing. FGD ini dilaksanakan setelah

pengumpulan data dirasa memadai untuk selanjutnya masuk pada tahapan analisis data. Secara empiris, FGD ini dilaksanakan sebelum penulisan hasil studi. FGD ini memperkuat hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian. Hasil FGD tersebut akan lebih melengkapi pembahasan pada hasil studi ini.

Penelitian berlokasi di Kabupaten Purwakarta; Adapun subjek penelitian ini adalah "Pemilih Pemula" yang berasal dari kalangan remaja. Pemilihan Kabupaten Purwakarta sebagai *locus* penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan: *Pertama*, dinamika politik yang terjadi di Purwakarta sangat dinamis dibanding dengan daerah lain di Jawa Barat. Fenomena ini terjadi karena jarak Purwakarta dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, yaitu Bandung sangat dekat, sehingga iklim politik yang terjadi di pusat pemerintah provinsi berimplikasi pada dinamika politik di Purwakarta. *Kedua*, heterogenitas masyarakat Purwakarta yang sangat beragam. Kabupaten Purwakarta sebagai salah satu episentrum pendidikan, pesantren, budaya, dan industri menjadikannya magnet bagi pendatang dari daerah lain yang ingin berpartisipasi dalam aktivitas dan berinteraksi dengan masyarakat Purwakarta. Masalah ini memiliki konsekuensi bagi remaja yang tumbuh di lingkungan masyarakat heterogen. *Ketiga*, Purwakarta dikenal sebagai simbol perwakilan pusat tradisi dan budaya Jawa Barat. Oleh karenanya, Purwakarta telah dijadikan sebagai daerah percontohan bagi kearifan tradisinya yang berbasis agama dan budaya, serta menjadi tempat yang memiliki kualitas identik dan otentik

karena "ajaran Islam" yang dipadukan dengan "Budaya Sunda".

### 3. Perspektif Teori

Empat tipe pemilih dari Firmanzah (2008) menjadi landasan teoretis dan "alat analisis" dalam studi tipologi pemilih pemula di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018 ini. Secara singkat, berikut penjelasan tentang empat tipe pemilih tersebut: *Pertama, rational choice*. Pemilih seperti ini lebih mementingkan kemampuan kandidat atau partai politik dalam menjalankan agenda tugasnya. Pemilih semacam ini dibedakan oleh kurangnya perhatian mereka terhadap afiliasi ideologis kandidat atau partai politik.. Pemilih tipe rasional ini tidak ragu untuk pindah pada pilihan lain, dengan beralih dari seorang kontestan atau partai politik ke kontestan atau partai politik lainnya pada saat tidak bisa memberikan penyelesaian bagi permasalahan nasional.

*Kedua, critical choice*. Pemilih ini memiliki orientasi yang tinggi terhadap kapasitas kandidat atau partai politik untuk memecahkan masalah bangsa serta orientasi yang kuat pada isu ideologis. Pemilih semacam ini selalu tertarik pada hubungan antara sistem nilai (ideologi) partai dengan kebijakan yang diterapkan. Partai politik atau calon harus menangani pemilih seefektif mungkin. Pemilih memiliki potensi dan keinginan untuk meningkatkan kinerja partai, tetapi ada juga risiko kekecewaan yang signifikan, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan pembentukan partai politik yang bersaing.

*Ketiga, traditional choice*. Pemilih ini memiliki kecenderungan ideologis yang kuat dan tidak menganggap kebijakan

kandidat atau partai politik sangat penting dalam melakukan pemilihan. Sebagai kriteria untuk memilih partai politik, pemilih tradisional sangat mementingkan kedekatan sosial budaya, nilai-nilai, garis keturunan, pemahaman, dan agama. Biasanya, pemilih ini menonjolkan sosok dan kharisma, mitos, dan latar belakang seorang kandidat atau pemimpin partai politik. Tingkat pendidikan yang rendah adalah salah satu ciri utama pemilih semacam ini, dan juga fakta bahwa mereka tetap konservatif dalam sikap dan pandangan mereka. Pemilih tradisional adalah mereka yang dapat dimobilisasi selama kampanye. Loyalitas yang tinggi adalah salah satu ciri paling nyata dari pemilih semacam ini.

*Keempat, skeptical choice.* Ini adalah pemilih yang tidak memiliki afiliasi ideologis dengan kandidat atau partai politik dan tidak menganggap program pekerjaan itu relevan.. Pemilih pada tipe ini menjadi penyumbang besar bagi fenomena Golongan Putih (Golput). Pemilih ini merasa bahwa siapa pun yang memenangkan pemilu, dan terlepas dari partai mana yang menang, negara tidak akan berkembang seperti yang mereka harapkan. Landasan teoretis studi ini dengan menggunakan empat tipe pemilih dari Firmanzah, secara objektif harus diakui masih banyak memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut bukan dalam konteks teori yang dikemukakan oleh Firmanzah, akan tetapi dalam konteks penggunaan teori tersebut dalam studi ini. Diketahui bersama, bahwa pada dasarnya *background* keilmuan dari Firmanzah adalah orang yang ahli di bidang Ekonomi, sedangkan studi ini secara *core* kajian

membahas tentang politik. Oleh karenanya, penggunaan teori tersebut dalam studi ini dirasa masih kurang mendalam dan komprehensif. Namun terlepas dari semua itu, studi ini mencoba untuk mengetahui tipe-tipe pemilih pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kab. Purwakarta dengan “meminjam” kerangka teoretis tipe-tipe pemilih dari Firmanzah. Mungkin bisa dikatakan studi ini hanya *an sich* mengkaji tipe-tipe pemilih. Akibatnya, jika masih ada area yang membutuhkan informasi lebih lanjut, serta penerapan ide yang tidak lagi dapat diterapkan, maka sangat dimungkinkan untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, terutama dengan bahasan tipologi pemilih pemula.

Secara teoretis, pada dasarnya studi tentang tipologi pemilih pemula ini bukanlah studi baru, karena berdasarkan hasil penelusuran *literature review* banyak studi terdahulu yang sejenis membahas, menguraikan dan mengungkap tentang realita dan dinamika pemilih pemula. Diantara beberapa hasil studi terdahulu yang menjadi *literature review* pada studi ini ialah studi yang pernah dilakukan oleh Wardhani (2018), Lestari & Arumsari (2018), Krina & Zainal (2018), Pratiwi (2017), Hasriani, Madani & Handam (2015), Soeprato, Susilati & Suparno (2014) dan Batawi (2013).

Dari hasil analisis beberapa studi terdahulu yang menjadi *literature review* tersebut, dapat diketahui bahwa kebanyakan studi yang telah dilakukan terkait dengan “pemilih pemula”, kebanyakan hanya mengkaji tentang “partisipasi pemilih pemula” (dengan pendekatan dan metode penelitian

kuantitatif). Oleh karena itu, studi ini mencoba mengkaji aspek yang berbeda dengan hasil studi yang telah banyak dilakukan, yakni mengkaji dan menganalisis “tipologi pemilih pemula” dengan pendekatan dan metode kualitatif. Dengan fokus kajian yang berbeda, maka studi ini secara distingtif memiliki perbedaan dalam hal metode penelitian, teori yang digunakan, dan pembahasan yang secara spesifik mengkaji tipe pemilih pemula berdasarkan kerangka analisis dari empat tipe pemilih yang dikemukakan oleh Firmanzah. Hasil studi ini diharapkan dapat melengkapi kajian dan studi tentang Pemilih Pemula, terutama yang membahas dan mengungkap tipe-tipe pemula dalam sebuah *event* Pemilihan Umum (Pemilu).

Hasil dari studi tentang Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 ini diharapkan dapat berkontribusi dan menjadi referensi bagi yang akan melakukan studi lanjutan yang berkenaan dengan fenomena dan dinamika Pemilih Pemula. Selain itu, secara praksis hasil dari studi diharapkan dapat menjadi gambaran bagi para politisi, calon kepala daerah dan tim sukses seorang calon agar dapat meraih simpati dan mendapatkan suara dari kalangan Pemilih Pemula dengan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan politis Pemilih Pemula. Selain itu, bagi *stake holder* yang terkait dengan *Pemilu seperti* Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU), hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal sosialisasi dan penyadaran bagi para Pemilih Pemula untuk menggunakan hak suaranya secara tepat, baik dan benar.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada *locus* studi dan analisis data dengan berbagai referensi teoretis dan praktis, maka didapatkan beberapa temuan penting dan strategis dalam studi ini. Temuan dalam studi ini, secara garis besar dibagi menjadi dua pembahasan utama, yaitu: (1) Realitas Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta; (2) Tipe Pemilih Pemula Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta. Adapun hasil dan pembahasan dari studi ini, secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

##### **Realitas Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta**

Provinsi Jawa Barat pada 27 Juni 2018 yang lalu telah melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). “Pesta Demokrasi” untuk masyarakat pasundan tersebut dilaksanakan oleh 27 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Kontestasi Politik untuk merebutkan Jabar 1 dan 2 tersebut diikuti oleh 4 pasangan calon, yang terdiri dari: (1) Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum; (2) Tubagus Hasanudin-Anton Charliyan Amanah; (3) Sudrajat-Ahmad Syaikhu; (4) Dedy Mizwar-Dedi Mulyadi. Pilkada Jabar 2018 tersebut berlangsung secara dinamis dan hegomeni dari setiap Kabupaten dan Kota, termasuk juga yang terjadi di Kabupaten Purwakarta. Salah satu faktor yang membuat Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta menjadi lebih dinamis dibanding dengan wilayah lain, diantaranya adalah calon Wakil Gubernur dari Paslon nomor urut 4, yaitu Dedi Mulyadi, adalah mantan Bupati Purwakarta yang cukup familiar dan populer bagi *urang Purwakarta* sendiri, maupun masyarakat Jawa Barat pada umumnya.

Pada bagian ini, pembahasan akan lebih difokuskan pada realitas dan beberapa temuan penting dari pelaksanaan Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta. Pembahasan tentang realitas Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta ini, pada nantinya akan mengarah pada temuan dan bahasan terkait Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta yang menjadi objek studi utama dalam studi tentang Tipologi Pemilih Pemula ini.

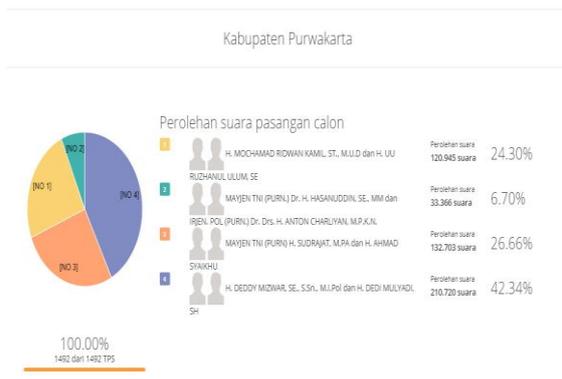
Uraian pada pembahasan Realitas Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta ini dibatasi pada pemaparan beberapa temuan penting tentang gambaran objektif pelaksanaan Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta. Oleh karenanya, pembahasan di luar dari realitas pelaksanaan Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta, tidak akan dipaparkan pada bagian ini. Pembahasan-pembahasan lain yang terkait dengan Pilkada Jabar 2018, seperti misalnya “Strategi Politik Empat Paslon pada Pilkada Jabar 2018 dalam Menarik Suara Pemilih Pemula” mungkin bisa ditulis dan diuraikan secara lebih lanjut di luar dari studi ini. Sehingga tidak menutup kemungkinan, akan ada studi lanjutan yang membahas tentang strategi politik dalam *menggaet* pemilih pemula setelah studi ini. Berikut adalah uraian tentang temuan dan realitas Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta.

Purwakarta merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang cukup heterogen dan dinamis dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, budaya, agama, dan dinamika politik. Dalam aspek

ekonomi, banyaknya pabrik yang ada di wilayah Purwakarta, menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat industri (Muzzammil, 2021). Selanjutnya dari aspek budaya, Kabupaten Purwakarta sampai saat ini sangat lekat sekali dengan identitas budaya yang dibangunnya terutama budaya lokal (Perbawasari, Dida, & Nugraha, 2019), akan tetapi pada realitasnya budaya lokal yang dikembangkannya tersebut kerap kali bergesekan dengan entitas agama (Pribadi, 2016).

Masyarakat kabupaten Purwakarta sebagai masyarakat industri mempunyai karakteristik yang sangat beragam dari mulai dinamika kehidupan sosial, ritual tradisi kebudayaan, perilaku keagamaan, hingga pandangan politik. Menarik untuk dikaji lebih lanjut, industrialisasi yang terjadi di Kabupaten Purwakarta berimplikasi pada pilihan dan pandangan politik setiap masyarakat, termasuk juga kalangan remaja sebagai pemilih pemula. Fakta lain yang terkait dengan realita dan dinamika politik di Kabupaten Purwakarta ialah salah satu calon Wakil Gubernur pada Pilkada Jabar 2018 merupakan mantan Bupati Purwakarta, yaitu Dedi Mulyadi. Ia berpasangan dengan Calon Gubernur, Deddy Mizwar, dari Paslon (Pasangan Calon) urutan nomor 4 (empat).

Paslon nomor urutan 4 ini, mendapatkan perolehan suara paling banyak di wilayah Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018. Berdasarkan temuan data yang didapatkan dari KPU Kab. Purwakarta, berikut rincian perolehan suara Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta:



**Gambar 1:** Perolehan Suara Paslon di Kab. Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018  
 Sumber: KPU Kab. Purwakarta, 2018

Didasarkan atas data tersebut, dapat diketahui bahwa pasangan Deddy Mizwar dan Dedi Mulyadi –mantan Bupati Purwakarta– mendapat perolehan suara yang paling banyak di atas tiga Paslon lainnya. Jika dianalisis lebih dalam, perolehan suara yang unggul dari “Duo DM” (sebutan populer untuk pasangan Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi) di wilayah Kabupaten Purwakarta tersebut, sudah dapat dipastikan karena sosok Dedi Mulyadi yang masih memiliki pengaruh politis terhadap para pemilih lama dan maupun pemilih pemula yang ada di wilayah Purwakarta. Faktor Dedi Mulyadi ini membuat Paslon nomor 4 ini unggul dari 3 Paslon lainnya.

Berdasarkan hasil analisis, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang membuat para pemilih di Kabupaten Purwakarta memutuskan untuk memilih Paslon nomor urut 4, yaitu: *Pertama*, karena adanya sosok Dedi Mulyadi. *Kedua*, karena ikatan emosional, sosial dan politik dengan Dedi Mulyadi. *Ketiga*, sosok Dedi Mulyadi merepresentasikan kaum muda bagi kalangan remaja di Purwakarta. Tiga hal itulah yang menjadikan Paslon nomor urut 4 secara kuantitatif unggul di wilayah

Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018. Akan tetapi untuk keseluruhan wilayah Jawa Barat, Paslon nomor urut 1, yakni Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum pada akhirnya memenangkan Pilkada Jabar 2018 dan secara resmi menjadi Gubernur & Wakil Gubernur Jawa Barat periode 2018-2023.

Temuan menarik lainnya terkait dengan kemenangan “Rindu” (sebutan populer untuk pasangan Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum) pada Pilkada Jabar 2018, ialah keberhasilannya ‘menjaring’ para pemilih pemula yang suaranya cukup signifikan. Berdasarkan data dari Yayat Hidayat, Ketua KPU Jawa Barat, suara pemilih pemula pada Pilkada Jabar 2018 mencapai jumlah 30 persen dari total jumlah daftar pemilih (Ramdhani & Djumena, 2018). Keberhasilan pasangan “Rindu” mendapatkan jumlah suara pemilih pemula cukup banyak, dikarenakan figur Ridwan Kamil (kalangan remaja Jawa Barat menyapanya *Kang Emil*) yang menjadi representasi dan tokoh kaum *milenial* Jawa Barat saat ini. Faktor tersebutlah yang cukup dapat menarik simpati dan suara dari kalangan pemilih pemula pada Pilkada Jabar 2018, sehingga pada akhirnya secara resmi Ridwan Kamil memenangkan ‘pertarungan politik’ untuk memperebutkan posisi orang nomor 1 di Bumi Tatar Pasundan.

Menelaah secara keseluruhan strategi politik yang dilakukan oleh semua Paslon, pada dasarnya semua Paslon mencoba untuk ‘menarik dan menjaring’ para pemilih Pemula, terutama pemilih yang pada saat Pilkada Jabar 2018 baru melakukan Pemilihan Umum. Oleh karena itu, semua Paslon ini memiliki titik

persamaan dalam hal menarik dan berburu suara para pemilih pemula, terutama dari kalangan generasi *milenial zaman now*. Namun jika diamati lebih dalam, dari keempat Paslon yang berkontestasi dalam Pilkada Jabar 2018 tersebut, hanya Paslon No. 1, Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum dan Paslon No. 4, Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi, yang sangat massif melakukan strategi kampanye pada para pemilih pemula. Terkait dengan strategi kampanye untuk pemilih Pemilih Pemula ini, hasil studi yang dilakukan oleh Ardipandanto (2018) menunjukkan bahwa strategi kampanye Ridwan Kamil menggunakan *political images* dan *political positioning* yang tepat untuk menyoal kalangan remaja; sedangkan hasil studi dari Njoko (2018), mengungkapkan bahwa salah satu strategi komunikasi politik Dedi Mulyadi ialah dengan cara terus mensosialisasikan pendidikan karakter bagi kalangan remaja. Melalui berbagai program dan strategi kampanye inilah, para Paslon yang berkontestasi pada Pilkada Jabar 2018 berusaha menarik dan menjangkau suara para pemilih pemula, termasuk para pemilih pemula di Kabupaten Purwakarta.

Mengamati dari dinamika kampanye dan strategi politik yang dijalankan oleh semua Paslon, akan dapat dilihat bahwa semua Paslon tersebut berebut untuk meraih suara yang paling banyak dari para Pemilih Pemula. Realita tersebut terjadi karena para Pemilih Pemula ini merupakan “kantong suara” yang sangat strategis untuk para Paslon tersebut. Dengan jumlahnya yang tidak sedikit, siapapun Paslon yang dapat meraih suara mayoritas dari para Pemilih Pemula ini, maka perolehan suaranya akan dapat meningkat.

Atas dasar fenomena dan realita tentang para pemilih pemula yang menjadi rebutan para Paslon tersebut, maka “Pemilih Pemula” ini menjadi entitas yang menarik dan penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama para pemilih pemula yang ada di Kabupaten Purwakarta yang menjadi *subjek penelitian* dalam studi ini.

Setelah dilakukan pengumpulan dan penggalan data terkait Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta, maka didapatkan beberapa temuan strategis dalam studi ini, diantaranya berkaitan dengan jumlah pemilih pemula dan kategori pemilih pemula. Berkaitan dengan jumlah Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta, menurut keterangan dari Ramlan Maulana, Ketua KPU Purwakarta, pemilih pemula pada Pilkada Jabar berjumlah sekitar 32.000. Jumlah tersebut didominasi oleh para pemilih pemula yang baru mengikuti pemilihan umum untuk yang pertama kalinya, bahkan yang menarik lagi ada beberapa remaja yang pada saat tanggal pencoblosan Pilkada Jabar 2018 genap berusia 17 tahun (Sumber: Wawancara pada 30 Juni 2018). Dari data tersebut, dapat dianalisis bahwa jumlah pemilih pemula di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018 termasuk jumlah yang cukup tinggi, dibandingkan dengan jumlah Pemilih Pemula pada Kabupaten Karawang dan Subang (Farhan & Ika, 2018).

Banyaknya jumlah Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta tersebut menunjukkan cukup dinamisnya dunia politik bagi kalangan remaja, selain itu untuk para aktor politik, pasangan calon pada suatu pemilihan, dan calon anggota legislatif, dengan jumlah Pemilih Pemula yang signifikan tersebut, pada pemilih dari

kalangan remaja ini merupakan kantong suara yang strategis dan potensial untuk dijaring oleh para pihak-pihak tadi; sedangkan untuk KPU, Bawaslu, maupun pegiat literasi politik, para Pemilih Pemula ini harus diarahkan dan diberi pendidikan politik yang baik agar mereka dapat *melek* politik dan tidak terjebak dalam politik praktis apalagi *money politic*.

Selanjutnya, pada studi ini ditemukan juga kategori Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta. Temuan tersebut berdasarkan data yang didapatkan dari KPU Purwakarta tentang Klasifikasi DPT Pilkada 2018.



**Gambar 2:** Klasifikasi DPT Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018

Sumber: KPU Kab. Purwakarta, 2018

Mengamati Gambar 2 tersebut, akan dapat diketahui bahwa yang disebut dengan Pemilih Pemula berdasarkan kategori usia yang diberikan oleh KPU Purwakarta adalah mereka yang berusia kurang dari 20 tahun. Dalam Gambar 2 tersebut, secara jelas KPU Purwakarta memberikan keterangan bahwa “<20 (Pemula)” yang berarti pemilih yang

berusia kurang dari 20 tahun adalah pemilih pemula. Sedangkan untuk 20 tahun ke atas, tidak lagi disebut pemilih pemula. Jadi berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kategori Pemilih Pemula di Kab. Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018 adalah pemilih yang berusia kurang dari 20 tahun. Pengkategorian Pemilih Pemula oleh KPU Purwakarta tersebut didasarkan pada usia.

Melihat kategori Pemilih Pemula di Kab. Purwakarta yang berdasarkan usia tersebut, jika dianalisis dengan menggunakan UU No 7 Tahun 2017 tentang Pemilu<sup>2</sup>, maka dapat disimpulkan dalam studi ini bahwa, Pemilih Pemula adalah Pemilih yang berusia dari mulai 17 tahun sampai dengan 20 tahun. Jadi mengacu pada kesimpulan tentang Pemilih Pemula tersebut, Pemilih yang berusia lebih dari 20 tahun walaupun sudah/pernah menikah<sup>3</sup> tidak dapat dikatakan sebagai Pemilih Pemula. Begitupun sebaliknya, remaja yang berusia kurang dari 17 tahun tidak bisa dikatakan sebagai Pemilih Pemula, karena belum memenuhi syarat untuk memilih<sup>4</sup>.

Temuan tentang kategori pemilih pemula berdasarkan usia dalam studi ini, bisa menjadi rekomendasi bagi para aktor politik untuk melakukan pendekatan politik kepada pemilih pemula dengan mengikuti kecenderungan dan *trend* yang berkembang di kalangan remaja. Bagi para aktor politik yang akan menjadikan para Pemilih Pemula sebagai sasaran utamanya,

<sup>2</sup> BAB IV HAK MEMILIH, Pasal 198-200, No. 1 yang menyatakan bahwa orang yang berhak memilih adalah orang yang sudah mencapai usia 17 tahun.

<sup>3</sup> Berdasarkan UU No 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, BAB IV HAK MEMILIH, Pasal 198-200, No. 2.

<sup>4</sup> Berdasarkan UU No 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, BAB IV HAK MEMILIH, Pasal 198-200, No. 1

harus menarik simpati Pemilih Pemula dengan berbagai cara dan pendekatan yang dapat menarik perhatian dan simpati politik para Pemilih Pemula tersebut. Kemudian, bagi KPU dan pegiat literasi politik, direkomendasikan untuk memberikan literasi politik kepada Pemilih Pemula yang dikemas dengan pendidikan politik secara aktual, faktual, kontekstual dan kekinian.

Demikian pemaparan dan pembahasan beberapa temuan yang terkait dengan realitas Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta. Diantara beberapa temuan strategis yang ada pada bahasan ini ialah diketahuinya kategori Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta yang berusia dari mulai 17-20 tahun. Temuan kategori Pemilih Pemula tersebut, akan dapat berimplikasi pada strategi kampanye dan pendidikan politik yang dianggap ideal serta praktis yang harus diberikan kepada para Pemilih Pemula. Secara ideal, kampanye politik dan pendidikan politik bagi para Pemilih Pemula idealnya mengikuti kecenderungan dan *trend* yang berkembang di kalangan remaja.

Setelah diketahui kategori Pemilih Pemula yang ada di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018, pembahasan selanjutnya menguraikan dan memaparkan beberapa temuan dan hasil analisis tentang tipe para Pemilih Pemula yang ada di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018. Hasil analisis tersebut secara lebih rinci diuraikan dan dipaparkan dalam pembahasan tentang tipe Pemilih Pemula Pilkada Jabar 2018 di Kab. Purwakarta.

### **Tipe Pemilih Pemula Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta**

Mengacu pada kategori Pemilih Pemula dalam studi ini, yakni pemilih yang berusia mulai dari 17 sampai dengan 20 tahun, maka dapat dipastikan bahwa para pemilih pemula ini adalah para remaja atau kalangan anak muda. Fakta tersebut diperkuat oleh keterangan dari salah satu Komisioner KPU Purwakarta yang menjadi narasumber dalam studi ini. Ia menuturkan:

“Tahun sekarang, anak-anak muda banyak yang ikut pencoblosan. Kayanya anak-anak SMA yang baru pertamakali ikut *nyoblos*, apalagi ini kan Calonnya ada mantan Bupati sini” (Petikan Wawancara pada 1 Juli 2018 di Kantor KPU Purwakarta).

Berkenaan dengan kalangan remaja ini, hasil studi Hadisuprpto (2004) menunjukkan ada lima kelompok tingkatan usia remaja dikaitkan kondisi psikologis remaja. Pertama, Anak adalah seseorang yang berusia di bawah 12 tahun. Kedua, remaja dini adalah seseorang yang berusia 12-15 tahun. Ketiga, remaja penuh adalah seseorang yang berusia 16-17 tahun. Keempat, dewasa muda adalah seseorang yang berusia 17-21 tahun. Kelina, dewasa penuh adalah seseorang yang berusia di atas 21 tahun. Sedangkan hasil studi Batubara (2010) mengungkapkan, secara psikologis ada tiga tahap pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*), yakni *early*, *middle* dan *late adolescent*.

Menggunakan klasifikasi tingkatan usia remaja dari hasil studi Hadisuprpto (2004), diketahui bahwa pemilih pemula yang ada di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018 masuk pada klasifikasi “*dewasa muda*”, karena memiliki rentan

usia 17-20 tahun. Walaupun diklasifikasikan sebagai dewasa muda, yang namanya remaja tetap memiliki kondisi psikologis yang masih belum stabil. Realitas tersebut seperti apa yang dijelaskan oleh Andrew McGhie, bahwa masa remaja merupakan masa di mana pribadi seseorang mengalami rasa cemas, perasaan kurang aman, *galau*, cemas dan tentang hal-hal yang mereka alami karena banyaknya perubahan yang terjadi pada masa remaja (Yeni, 2018, p. 35).

Melihat pertumbuhan biologis yang masih terus berkembang dan kondisi psikologis yang belum stabil dari seorang remaja, tentu ini juga akan berimplikasi pada pandangan dan pilihan politiknya. Oleh karena itu, mengkaji entitas politik dari perspektif psikologi, biologi, maupun sosiologi remaja ini menjadi sangat menarik dan penting untuk dilakukan, karena hasil kajian tersebut akan dapat mengungkap dan memetakan kecenderungan pandangan dan perilaku politik para remaja. Pandangan dan perilaku politik tersebut, pada tataran praktisnya termanifestasi pada beberapa tipe pemilih –atau dalam bahasa Nimmo (2006) disebut dengan “pemberi suara”.

Firmanzah (2008), seperti yang telah diuraikan pada bagian *perspektif teori* dalam studi ini, mengklasifikasi pemilih pada empat tipe, yakni pemilih tradisional, pemilih rasional, pemilih kritis dan pemilih skeptis. Dengan menggunakan klasifikasi tipe pemilih tersebut, bahasan ini akan mencoba mengungkap tipe Pemula Pemula dari kalangan remaja Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018. Identifikasi terhadap tipe pemilih Pemula ini dilakukan dengan cara

menganalisis kecenderungan pandangan dan perilaku politik kalangan remaja Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018. Pandangan dan perilaku politik akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik, sikap, sifat, dan pengetahuan seseorang, termasuk juga para Pemilih Pemula dari kalangan remaja.

Kalangan remaja sebagai para Pemilih Pemula, memiliki karakteristik yang khas dan *complex*. Misalnya saja berdasarkan hasil studi dari Wulandari (2014, pp. 40-41), menyebutkan ada lima karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yang terdiri atas pertumbuhan fisik, kemampuan berpikir, identitas, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan sebaya. Hasil studi lain yang dilakukan oleh Fakhurrizi (2019) menyatakan bahwa dalam perspektif syari’at Islam, usia remaja disebut dengan masa *murahiqah* dengan karakteristik yang melekat seperti pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-meluap, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian.

Mengamati berbagai karakteristik remaja secara teoretis dan realistik, maka dapat disimpulkan bahwa secara praktis ciri khas yang melekat pada setiap remaja yaitu: *Pertama*, cara berpikir yang kritis; *Kedua*, pola perilaku yang dinamis. Dua ciri khas tersebut sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan para remaja, termasuk juga pilihan politik. Realitas ini juga sama seperti yang dialami oleh para remaja di Kabupaten Purwakarta sebagai Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018. Berdasarkan analisis data hasil wawancara dan pengamatan pada para remaja Pemilih

Pemula sebagai subjek penelitian dalam studi ini, didapatkan beberapa temuan yang menarik dan penting untuk diungkap secara representatif.

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi, penggalan fakta, dan analisis data dari beberapa subjek penelitian yang berasal dari Pemilih Pemula dan KPU Purwakarta, serta dikaji secara teoretis melalui forum FGD, maka didapatkan empat poin penting yang diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, para remaja sebagai Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta memilih Paslon pada Pilkada Jabar 2018 berdasarkan Visi & Misi yang realistis dan dapat bermanfaat bagi semua masyarakat;

*Kedua*, para remaja sebagai Pemilih di Kabupaten Purwakarta dalam memilih Paslon pada Pilkada Jabar tidak terlalu melihat Partai Politik pengusung dan pendukungnya, akan tetapi lebih melihat pada figur atau sosok personal Paslonnya;

*Ketiga*, para remaja sebagai Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta cenderung memilih Paslon pada Pilkada Jabar 2018 yang merepresentasikan generasi milenial dan mewakili kaum muda *zaman now*;

*Keempat*, para remaja sebagai Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta mayoritas memilih Paslon pada Pilkada Jabar 2018 yang dapat mewujudkan aspirasi kaum muda dan tidak terlalu terikat dengan kontrak politik, janji politik, maupun ideologi politik dengan Paslon tertentu.

Oleh karena itu, pada point keempat ini, jika Paslon yang dipilih tidak bisa mewujudkan aspirasi kaum muda, para remaja sebagai Pemilih Pemula tersebut tidak akan memilih kembali personal atau

partai politik pada Pemilu selanjutnya. Empat karakteristik pemilih pemula dari kalangan remaja di Kabupaten Purwakarta tersebut, didapatkan dari hasil pengamatan langsung di *locus* studi, ditambah dengan beberapa informasi hasil FGD, serta diperkuat dengan keterangan dari hasil wawancara dengan beberapa pemilih pemula. Di bawah ini merupakan gambaran suasana FGD yang dilakukan dengan perwakilan pemilih remaja, *civitas academica* STAI DR. KHEZ. Muttaqien dan pihak KPU Purwakarta:



**Gambar 3:** Susana FGD dengan Narasumber Studi  
*Sumber: Dokumentasi Studi, 2018*

Secara empiris, Gambar 3 tersebut menunjukkan suasana pada saat melakukan FGD untuk menambah dan memperkaya informasi dalam studi ini. FGD tersebut berlangsung secara nonformal dengan melibatkan informan seperti yang telah disebutkan tadi. Dari hasil FGD ini, diperoleh informasi terkait karakteristik Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018 yang dapat dicirikan dengan empat poin berikut: (1) Para Pemilih Pemula memilih Paslon yang memiliki Visi & Misi yang realistis; (2) Para Pemilih Pemula memilih Paslon berdasarkan figur atau tokoh personal; (3)

Para Pemilih Pemula memilih Paslon yang mewakili kaum milenial; (4) Para Pemilih Pemula memilih Paslon yang dapat mewujudkan aspirasi generasi muda.

Menganalisis dari empat point temuan tersebut, maka dapat dikategorikan dan bisa disimpulkan bahwa para Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta termasuk pada tipe pemilih yang *rasional*. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Nia (19 tahun), salah satu pemilih dari kalangan remaja. Ia mengungkapkan:

“Saya pribadi memilih calon gubernur itu yang nyata-nyata ajah, jelas programnya, jelas visi misinya. Yang penting bisa menjalankan programnya” (Petikan Wawancara pada 29 Juni 2018).

Mengamati dari hasil wawancara tersebut, dapat diidentifikasi bahwa secara mayoritas para Pemilih Pemula dari kalangan remaja ini lebih memilih Paslon yang program-programnya masuk akal dan realistis untuk diwujudkan. Mengacu pada temuan tentang kecenderungan Pemilih Pemula untuk memilih Paslon yang memiliki program yang masuk akal dan dapat direalisasikan, maka dapat dikatakan bahwa para Pemilih Pemula tergolong pada pemilih dengan tipe *rasional*.

Pengkategorian tipe *pemilih rasional* bagi para Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta berdasarkan karakteristik Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta yang dianalisis dengan ‘meminjam’ tipe-tipe Pemilih dari Firmanzah. Empat poin temuan tentang Pemilih Pemula di Kabupaten Purwakarta pada Pilkada Jabar 2018 sesuai dengan definisi dan tipologi “Pemilih Pemula” yang digagas dan diuraikan oleh Firmanzah

(2008). Secara singkat berikut penjelasan tentang tipe pemilih rasional tersebut:

Pemilih dalam tipe ini lebih memfokuskan pada pencapaian program kerja dari seorang kontestan atau partai politik. Ciri khas pemilih jenis ini ialah tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu seorang kontestan atau suatu partai politik. Pemilih tipe rasional ini tidak ragu untuk pindah pada pilihan lain, dengan beralih dari seorang kontestan atau partai politik ke kontestan atau partai politik lainnya pada saat tidak bisa memberikan penyelesaian bagi permasalahan nasional. (Firmanzah, 2008, p. 119).

Mengacu pada uraian singkat tentang tipologi Pemilih Rasional tersebut, maka dapat diketahui bahwa empat temuan di *locus* studi, sesuai dan relevan dengan karakteristik tipe Pemilih Rasional.

Dalam perspektif psikologi, karakteristik orang yang rasional dibentuk oleh pola pikir yang logis dan kritis. Oleh karena itu, para Pemilih Pemula yang tergolong pada tipe Pemilih Rasional ini sangat mengutamakan rasionalitas dari suatu Paslon Politik, baik itu dari segi visi-misinya, janji politiknya, maupun program kerja yang ditawarkannya. Pemilih Rasional ini memainkan peran yang penting dalam dinamisasi dan kontestasi pada suatu Pemilihan Umum termasuk pada Pilkada Jabar 2018, karena Pemilih Rasional ini pada dasarnya memiliki perhatian yang cukup serius terhadap dinamika politik atau suatu Palon dalam *event* Politik tertentu, terutama Paslon atau Partai Politik yang dapat menampung aspirasi ideal dari para Pemilih Rasional ini. Untuk para Pemilih Rasional ini, dalam klasifikasi khayalak politik yang dibuat oleh Heryanto & Rumaru (2018), masuk pada khayalak politik *attentive public*, yakni kelompok

masyarakat yang memiliki perhatian terhadap perkembangan politik.

Heryanto & Rumaru (2013, p. 18) secara umum membagi khalayak menjadi tiga lapisan yang terdiri dari: *general public*, *attentive public* dan *elite group*. *General Public* adalah lapisan masyarakat umum yang tidak terlalu mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan politik. Sedangkan *Attentive Public* ialah lapisan masyarakat yang memiliki perhatian terhadap politik. Adapun *Elite Group* merupakan lapisan masyarakat yang menjadi *figure head* dalam urusan politik. Mengacu pada klasifikasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lapisan *attentive public* ini berasal dari Pemilih Pemula dari kalangan remaja dengan tipe Pemilih Rasional. Dikatakan demikian, karena para Pemilih Pemula Rasional memiliki perhatian yang cukup serius terhadap dinamika dan entitas politik, namun tidak terlalu fanatik.

Pada posisi dalam lapisan masyarakat –meminjam istilah Heryanto & Rumaru– maka Pemilih Rasional sebagai *attentive public* ini berada pada posisi di tengah-tengah antara masyarakat yang *awam* politik (yang diwakili oleh *general public*) dan masyarakat yang *fanatik* politik (yang diwakili oleh *elite group*). Pada tataran praktisnya, para Pemilih Pemula dari kalangan remaja dengan tipe Pemilih Rasional ini, menempati posisi tengah-tengah di antara mayoritas masyarakat Kabupaten Purwakarta. Posisi tengah-tengah tersebut, dalam artian kalangan remaja tersebut tidak terlalu *awam* dan tidak terlalu *fanatic* soal politik. Oleh karenanya, pengetahuan politik para Pemilih Pemula ini berdasarkan tingkat

*rasionalitas* dari masing-masing remaja tersebut.

Dalam konteks Pilkada Jabar 2018 di Kab. Purwakarta ini, posisi Pemilih Pemula Rasional sebagai *attentive public* berimplikasi pada kecenderungan pemilihan Paslon yang memiliki gagasan dan program kerja yang rasional, masuk akal dan dapat terealisasi. Selain itu, Para Pemilih Rasional ini sering kali melihat faktor *figure* atau ketokohan personal dari suatu Paslon. Para Pemilih Rasional ini akan melihat *track record* dari figur politik tersebut. Jika rekam jejak politik dari suatu Paslon itu baik, maka akan direspon baik juga oleh para Pemilih Rasional ini, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil studi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tipe Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta adalah termasuk tipe *Pemilih Rasional*. Pada akhirnya, kesimpulan tentang pembahasan tipe Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kabupaten Purwakarta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak terkait dalam memetakan dan merumuskan strategi kampanye politik dan literasi pendidikan politik yang tepat dan sesuai dengan karakteristik Pemilih Pemula dengan tipe Pemilih Rasional.

## 5. Kesimpulan

Didasarkan atas hasil analisis terhadap data studi yang dikumpulkan, digali dan dikaji, maka ditemukan dua kesimpulan penting dalam studi ini, yaitu: *Pertama*, kategori Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Purwakarta adalah pemilih dari kalangan remaja yang berusia 17-20 tahun; *Kedua*, tipe Pemilih Pemula pada Pilkada

Jabar 2018 di Purwakarta termasuk pada tipe Pemilih Rasional.

Hasil riset ini diharapkan dapat berkontribusi untuk kontestan politik, partai politik, KPU, Bawaslu dan Pegiat Literasi Politik. Bagi para kontestan politik dan partai politik, hasil studi ini bisa menjadi gambaran melakukan strategi kampanye politik yang sesuai dengan kecenderungan dan *trend* yang berkembang di kalangan remaja. Bagi KPU, Bawaslu dan Pegiat Literasi Politik hasil studi ini bisa menjadi referensi dan preferensi dalam memberikan penyuluhan serta melakukan pendidikan politik untuk kalangan remaja yang aktual dan kekinian.

Hasil dari studi ini direkomendasikan secara spesifik untuk dua kegunaan: *Pertama*, secara teoretis. Hasil studi ini berguna untuk mengembangkan teori tentang kajian Politik di kalangan remaja. Dalam konteks teoretis, hasil studi ini diharapkan bisa mengelaborasi tipe-tipe pemilih atau pemberi suara berdasarkan kondisi realitas pada suatu masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan, pada studi lanjutan berikutnya akan dapat ditemukan tipe pemilih yang baru yang akan memperkaya dan menambah teori maupun argumentasi tentang tipologi pemilih. *Kedua*, secara praktis. Hasil studi berguna sebagai panduan dalam melakukan strategi kampanye politik dan pendidikan politik yang sesuai dinamika kalangan remaja. Dalam konteks praktis, hasil studi ini dapat dijadikan gambaran umum tentang kecenderungan pilihan politik kalangan remaja. Melalui hasil studi ini, kalangan remaja termasuk pada tipe Pemilih Rasional, sehingga bagi aktor politik maupun Paslon Politik bisa

menawarkan gagasan dan program yang masuk akal dan realistis bagi kalangan remaja guna menarik simpati dan *menggaet* suara para Pemilih Pemula yang cukup potensial.

Secara objektif, diakui studi ini masih memiliki kekurangan. Ada beberapa hal yang dirasa kurang dalam studi ini, diantaranya teori yang digunakan masih sangat mendasar dan mungkin kurang begitu tajam dan kritis. Selain itu, pembahasan studi ini hanya terbatas pada realitas Pilkada Jabar 2018 dan tipe Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 di Kab. Purwakarta, masih banyak entitas yang belum dibahas dalam studi ini yang berkenaan dengan Pilkada Jabar 2018, seperti misalnya strategi politik Paslon pada Pilkada Jabar 2018 belum dibahas pada studi ini. Masih terdapat hal yang perlu dikembangkan dari studi ini.

Berdasarkan kekurangan dan keterbatasan dalam studi ini, maka dianjurkan melakukan studi lanjutan guna mengembangkan dari apa yang ada pada studi ini. Bahkan tidak menutup kemungkinan, akan banyak pembahasan yang lebih baru dan aktual yang terinspirasi dari studi ini. Misalnya studi tentang “Strategi Politik Empat Pasangan Calon pada Pilkada Jabar 2018 dalam Menarik Simpati para Pemilih Pemula”, atau studi tentang “Tipe Pemilih Pemula” berdasarkan teori pemberi suara dari Dan Nimmo yang lebih kritis kajian politiknya, dan bisa juga studi tentang “Respon Pemilih Pemula terhadap Calon pada Pilkada Jabar 2018” dengan menggunakan pendekatan dan metode penelitian kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2020). Politik Sarungan di Pilgub Jabar 2018. *Atsar: Jurnal UNISA Kuningan*, 1 (1): 23-27.
- Ardipandanto, A. (2018). Strategi Kampanye dan Kemenangan Ridwan Kamil dalam Pilgub Jabar 2018. *Kajian: Menjembatani Teori dan Persoalan Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan*, 23 (3): 1750197. DOI: 10.22212/kajian.v23i3.1881
- Batawi, J. (2013). Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada: Studi Kasus Pilkada Kabupaten Halmahera Timur Provinis Maluku Utara Tahun 2010. *Uniera: Jurnal Universitas Halmahera*, 2 (2): 26-52.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development. *Sari Pediatri*, 12 (1): 21-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Dinillah, M. (2018, Pebruari 1). *KPU Jabar Manfaatkan Medsos untuk Gaet Pemilih Milenial*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3844924/kpu-jabar-manfaatkan-medsos-untuk-gaet-pemilih-milenial>
- Fakhrurrazi. (2019). Karakteristik Anak Usia Murahiqah (Perkembangan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik). *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (1): 573-579. DOI: <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.vol6i1.pp60>
- Farhan, F., & Ika, A. *Partisipasi Pemilih Karawang pada Pilkada Jabar Turun*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/07/02/19445881/partisipasi-pemilih-karawang-pada-pilkada-jabar-turun> pada 10 April 2018.
- Firdaus, R. F. (2018, April 24). *Kampanye di Indramayu, Ridwan Kamil Dikeluhkan Soal Abrasi dan Gram oleh Nelayan*. Retrieved from Merdek: <https://www.merdeka.com/politik/kampanye-di-indramayu-ridwan-kamil-dikeluhkan-abrasi-dan-garam-nelayan.html>
- Firmanzah. (2008). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadisuprpto, P. (2004). Studi tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3 (3): 9-18.
- Hasriani, Madani, M., & Handam. (2015). Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5 (1): 52-65. DOI: <https://doi.org/10.26618/ojip.v5i1.106>
- Heryanto, G. G., & Rumaru, S. (2013). *Komunikasi Politik: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iman, R. N., & Saubani, A. (2018, April 12). *Pemilih Muda di Jabar Dinilai akan Tentukan Hasil Pilkada*. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/04/12/p70vy6409-pemilih-muda-di-jabar-dinilai-akan-tentukan-hasil-pilkada>
- Krina, L. L., & Zainal, M. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial. *Jurnal Aspikom*, 3 (4): 737-754. DOI: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.210>

- Lestari, E. Y., & Arumsari, N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilihan Walikota Semarang di Kota Semarang. *Integralistik*, 29 (1): 63-72. DOI: <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i1.14602>
- Muzzammil, F. (2021). Budaya Komunikasi Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. *Jurnal Komunikasi Islam (J-Kis)*, 2 (1): 29-42 DOI: <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i1.191>.
- Muzzammil, F. (2021). Dimensi Dakwah Islam dalam Budaya Nyepuh. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4 (1): 1-14 DOI: <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.10964>.
- Muzzammil, F. (2021). Moderasi Dakwah di Era Disrupsi: Studi Tentang Dakwah Moderat di Youtube. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15 (2): 109-129 DOI: <http://dx.doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.
- Muzzammil, F. (2001). Sosiologi Komunikasi Masyarakat Industri: Studi tentang Sistem Sosial dan Pola Komunikasi Karyawan PT Indorama Puwakarta. *Jurnal Publisitas*, 8 (1): 19-33 DOI: <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.66>
- Nimmo, D. (2006). *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Njoko, V. (2018). Strategi Komunikasi Politik Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi dalam Mensosialisasikan Program Pendidikan Karakter. *E-Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 6 (1): 1-11.
- Perbawasari, S., Dida, S., & Nugraha, A. R. (2019). Peran Stakeholder dalam Membangun Identitas Purwakarta yang Berwawasan Nilai Budaya Lokal. *PROfesi Humas*, 4 (1): 23-46. DOI: <https://doi.org/10.24198/prh.v4i1.21349>
- Prasetia, A. (2017, April 20). *Ini 171 Daerah yang Gelar Pilkada Serentak 28 Juni 2018*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3479819/ini-171-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-27-juni-2018>
- Prastiwi, D. (2018, April 20). *Blusukan ke Pasar Tambun, Ridwan Kamil Pamer Mesra*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/pilkada/read/3472210/blusukan-ke-pasar-tambun-ridwan-kamil-pamer-mesra>
- Pratiwi, N. V. (2017). Perilaku Politik Pemilih Pemula pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015 di Kecamatan Mowila. *Wakapendik*, 2 (3): 1-9.
- Pribadi, Y. (2016). Budaya Lokal Versus Islam: Persetrtusn Antara Bupati Purwakarta dan FPI dalam Kerangka Demokratisasi dan Desentralisasi. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15 (3): 75-86.
- Rahmawati, M., & Djuyandi, Y. (2019). Strategi Kampanyeu Pasangan Sudrajat-Ahmad Syaikhu (Asyik) pada Pemilihan Gubernur Jawa barat 2018. *Transformative: Jurnal Universitas Brawijaya*, 5 (2): 91-115. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.transformative.2019.005.02.6>.
- Rakhmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Banudng: Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, D., & Djumena, E. (2018, Maret 18). *Daftar Pemilih Sementara Pilkada Jabar Capai 31.7 Juta*. Retrieved from Kompas: <https://regional.kompas.com/read/2018/03/18/10222121/daftar-pemilih-sementara-pilkada-jabar-capai-317-juta>

- Rosadi, D. (2017, April 20). *Ridwan Kamil: Panasnya Pilgub DKI Berdampak pada Pilgub Jabar 2018*. Retrieved from Merdeka: <https://www.merdeka.com/politik/ridwan-kamil-panasnya-pilgub-dki-berdampak-pada-pilgub-jabar-2018.html>
- Siswadi, A., & Amirullah. (2018, Januari 26). *Cara Kreatif KPU Menggaet Pemilih Pemula di Pilkada Jawa Barat*. Retrieved from Tempo: <https://pilkada.tempo.co/read/1054249/cara-kreatif-kpu-menggaet-pemilih-pemula-di-pilkada-jawa-barat>
- Toriq, A. (2018, Februari 6). *Strategi Sudrajat-Saykhu di Pilgub Jabar: Jadi Bapak Milenial*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3853098/strategi-sudrajat-syaikhu-di-pilgub-jabar-jadi-bapak-milenial>
- Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 57-62. DOI: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2 (1): 39-43.
- Yeni, M. (2018). *Baca Buku Ini Saat Engkau Lelah*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Yuningsih, N. A., & Warsono. (2014). Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilukada Mojokerto Tahun 2010. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (2): 16-30.